

## PENGARUH GERAKAN-GERAKAN ISLAM FUNDAMENTALISME, REVIVALISME, MODERNISME, DAN TRADISIONALISME

### THE INFLUENCE OF ISLAMIC MOVEMENTS IN FUNDAMENTALISM, REVIVALISM, MODERNISM, AND TRADITIONALISM

---

Laila Astuti<sup>1\*</sup>

Salma Kiramy<sup>2\*</sup>

Jannatul Aulia<sup>3\*</sup>

\*<sup>1</sup> Universitas Negeri Antasari  
Banjarmasin

\*<sup>2</sup> Universitas Negeri Antasari  
Banjarmasin

\*<sup>3</sup> Universitas Negeri Antasari  
Banjarmasin

\*<sup>1</sup>email: [faisal.veliana@gmail.com](mailto:faisal.veliana@gmail.com)

\*<sup>2</sup>email: [salmakirami59@gmail.com](mailto:salmakirami59@gmail.com)

\*<sup>3</sup>email:

[jannatul.aulia21@gmail.com](mailto:jannatul.aulia21@gmail.com)

#### Abstrak

Banyak ideologi atau paham yang melandasi gerakan-gerakan Islam. Terutama pada masa kontemporer, banyak perubahan yang melatarbelakangi lahirnya gerakan-gerakan Islam yang ingin mengembalikan zaman seperti pada masa Rasulullah SAW dan refleksi dari gerakan yang satu dengan yang lainnya. Pada artikel ini, dipaparkan dan dijelaskan beberapa gerakan yang lahir dan muncul pada masa kontemporer ini. Melalui metode kualitatif atau pustaka peneliti berusaha menarik

Penelitian ini termasuk dalam studi pustaka (*library research*), jenis penelitian ini adalah kualitatif. Penelitian ini mengidentifikasi beberapa literatur yang berkaitan dengan gerakan-gerakan Islam.

Hasil penelitian dari beberapa sumber yang didapat, sehingga dapat ditarik kesimpulan, bahwa : *fundamentalisme*, gerakan yang ingin mengembalikan etika dengan cara memperbaikinya secara positif menggunakan ajaran agama yang kembali pada keseimbangan hubungan manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia lain, serta manusia dengan dirinya sendiri. *Revivalisme*, gerakan yang berupaya untuk pemurnian Islam supaya benar-benar kembali kepada sumbernya yang murni. *Modernisme*, gerakan yang meniru Barat atau mengikuti jejak masyarakat Barat. *Tradisionalisme*, gerakan yang memiliki orientasi ingin melestarikan ajaran Islam sesuai dengan Al-Qur'an dan Sunnah yang dipahami secara tekstual. Gerakan gerakan tersebut sebenarnya mengandung makna ingin membawa kembali sikap dan pandangan Umat Islam agar tetap sejalan dengan Al-Quran dan Sunnah.

#### Kata Kunci:

Fundamentalisme;  
Revivalisme;  
Modernisme;  
Tradisionalisme.

#### Keywords:

*Fundamentalism*;  
*Revivalism*;  
*Modernism*;  
*Traditionalism*.

#### Abstract

There are many ideologies or understandings that underlie Islamic movements. Especially ontime contemporary, many changes are behind the birth of Islamic movements that wantreturn era as in the time of Rasulullah SAW and the reflection of one movement with another. In this article, we describe and explain several movements that were born and emerged in this contemporary era. Through qualitative methods or literature researchers try to attract

This research is included in the literature study (*library research*), this type of research is qualitative. This study identifies several literatures related to Islamic movements.

The results of research from several sources obtained, so that it can be concluded that:*fundamentalism*,movement that wants to restore ethics in a wayfix it positively using religious teachings that return to the balance of human relationships with God, humans with other humans, as well asman with himself.*Revivalisme*, a movement that strives for the purification of Islam so that it truly returns to its pure source.*modernisme*,movements that imitate the West or follow in the footsteps of Western society.*Traditionalism*, a movement that has an orientation to preserve Islamic teachings in accordance with the Al-Qur'an and Sunnah which are understood textually. Movement the movement actually containsmeaning want bringing back the attitudes and views of Muslims to stay in line with Al-Quran and Sunnah.

## PENDAHULUAN

Dilihat dari jendela sejarah, Islam tidak selalu dapat memerankan peran idealnya sebagai determinan untuk para pemeluknya dalam upaya memahami subjek perubahan kultural dan sosial serta realitasnya. Kenyataan ini dapat dilihat dari keterkaitannya dengan sifat *ilahiyah* dan transedensi Islam itu sendiri yang berupa ketentuan-ketentuan yang bersifat dogmatis dan normatif yang diyakini berlaku secara universal dan bisa pula mengandung konsekuensi dan implikasi teologis yang berat jika tidak diimbangi dan hanya sekedar diterapkan ulang sesuai dengan adanya perkembangan zaman.

Sehingga sering terjadi “ketegangan teologis” antara keharusan mempertahankan doktrin dengan keinginan untuk memberikan pemikiran dan paham baru pada doktrin tersebut. Yang pada akhirnya ketegangan ini menjadi rintangan tersendiri bagi orang-orang yang peduli terhadap posisi Islam dan sekaligus menjadi konflik sosial, teologis, dan intelektual di kalangan umat Islam secara keseluruhan.

Pemikiran dan gerakan Islam merupakan fakta sejarah sekaligus budaya yang banyak ragamnya, yang perkembangannya sangat bersangkut paut dengan keadaan atau suasana sosiobudaya dan politik tertentu dari suatu masyarakat Islam yang hidup di kawasan dan dalam jangka waktu tertentu.

Seiring berjalannya waktu, tidak dapat dipungkiri bahwa para pemikir dan ulama akan terus melakukan pembaharuan terutama terhadap ajaran agama Islam. Yang mana ajaran agama Islam tidak lagi hanya bisa dikaji secara tekstual, akan tetapi pembaharuan-pembaharuan yang terjadi tidak berjalan dan lahir begitu saja, ada beberapa golongan yang tidak setuju dan bahkan membuat gerakan sendiri.

Melihat dari perkembangannya, sejarah gerakan Islam semakin bermunculan dan mendapat perhatian masing-masing dari masyarakat. Masa kontemporer dunia Islam dimulai dengan adanya semangat untuk membangun kehidupan sendiri, namun semangat ini justru menimbulkan masalah baru pada eksternal dan internal dalam dunia Islam sendiri. Oleh karena itu, munculah perbedaan pemikiran dan gerakan progresif dalam dunia Islam sebagai bentuk tindakan dari masalah-masalah tersebut.

Setiap gerakan mempunyai tujuan dan pandangan sendiri yang menurut mereka sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadis, meski pada dasarnya gerakan Islam bertujuan untuk menyebarkan agama Islam di bumi ini agar terwujudnya kedamaian dan kesejahteraan untuk umat Islam.

Ada banyak teori atau paham yang melandasi gerakan-gerakan ini. Khususnya pada masa kini, banyak terdapat peralihan yang menjadi penyebab munculnya gerakan-gerakan Islam yang ingin memulihkan atau menjadikan zaman seperti pada masa Rasulullah saw. Salah satu latar belakang munculnya gerakan-gerakan ini ialah sistem politik.

Praktek politik Islam di era modern dan pemikirannya ternyata adalah proses yang panjang agar tetap memiliki keberlanjutan dari pemikiran sebelumnya. Gerakan-gerakan Islam kontemporer di berbagai belahan wilayah merupakan fenomena historis yang memiliki dasar yang begitu mendalam di samping dari hasil refleksi dimensi sejarah Islam.

Kenyataannya, pada konteks sekarang, konflik-konflik yang terjadi tidaklah terlalu mengejutkan meski terkadang mengkhawatirkan. Yang terjadi bahwa dunia Islam kontemporer telah banyak menyaksikan bahwa sebagian umat Islam ingin mendasarkan seluruh aspek kehidupan baik dari politik, ekonomi, dan kehidupan sosial berkiblat pada ajaran Islam yang eksklusif, tanpa memperdulikan dan menyadari kendala-kendala apa saja yang akan muncul sebagai rintangan dan halangan dalam praktiknya.

## METODOLOGI

Penelitian ini termasuk dalam studi pustaka (*library research*), jenis penelitian ini adalah kualitatif. Penulis akan mengumpulkan data-data terkait objek penelitian dengan melakukan *review* beberapa literatur-literatur baik itu berbentuk artikel, buku, dan sejenisnya. Sedangkan untuk menganalisis data-data tersebut, penulis menggunakan pendekatan analisis-deskriptif.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Tulisan kali ini berfokus pada gerakan-gerakan Islam yang muncul pada masa kontemporer. Banyak Ideologi atau paham yang melandasi gerakan-gerakan ini. Terutama pada masa kontemporer ini, banyak terjadi perubahan yang melatarbelakangi lahirnya gerakan-gerakan Islam yang ingin mengembalikan zaman seperti pada masa Rasulullah SAW dan refleksi dari gerakan yang satu dengan yang lain.

### **GERAKAN FUNDAMENTALISME DALAM**

Menurut kamus kecil Petite Larouse Encyclopedique edisi tahun 1968 kata Fundamental berarti sikap orang-orang yang menolak penyesuaian kepercayaan dengan kondisi-kondisi modern. Sedangkan menurut KBBI, Fundamental merupakan bentuk kata sifat yang memberikan pengertian bersifat dasar, pokok, alas, dan pondasi. Dapat disimpulkan bahwa paham fundamentalisme berarti paham yang berusaha untuk memperjuangkan atau menerapkan apa yang dianggap mendasar.

Jika dilihat dalam jendela sejarah, istilah fundamentalisme ini muncul dari luar tradisi sejarah Islam, yaitu muncul dalam lingkungan tradisi Kristen. Dengan demikian, fundamentalisme ialah paham dalam pemikiran agama Kristen yang lebih mengarah kepada penafsiran teks-teks keagamaan yang bersifat kaku dan literatis atau *rigid dan harfiyah*. (Afrohah, 2018)

Istilah fundamentalisme dalam bahasa Arab biasanya juga disamakan dengan istilah *ushuliyah* dari kata *al-Ushul* yang bermakna pokok atau dasar. *Al-Ushuliyah* ialah berpegang pada dasar-dasar ajaran agama. Yang dalam tradisi Syi'ah *Ushuliyah* diartikan sebagai pembaharuan yang dilakukan dengan ijtihad. Inilah yang menjadi alasan mengapa sebagian pemikir muslim dapat menerima istilah fundamentalisme. (Fauzan, 2010)

Kemudian disempitkan lagi dengan gerakan fundamentalisme Islam, menurut Musa Keilani adalah kegiatan sosial keagamaan yang dilakukan dengan maksud menyeru umat Islam untuk kembali kepada pokok-pokok Islam yang fundamental, yaitu mengembalikan kesucian atau kebersihan etika dengan usaha memperbaruinya dengan cara yang pasti, tegas dan membangun menggunakan ajaran agama yang kembali pada keseimbangan ikatan manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia lain, serta manusia dengan dirinya sendiri. Singkatnya, fundamentalisme Islam dapat disebut sebagai wujud ekstrim dari tanda-tanda akan munculnya "revivalisme". (Ali, 2016)

### **GERAKAN REVIVALISME DALAM ISLAM**

Revivalisme secara bahasa dimaknai sebagai wujud keinginan untuk pengembalian kepada dasar pengajaran dan pemahaman Islam karena terjadi kesalahan yang membuat umat Islam harus mengalami kemunduran.

Definisi revivalisme Islam menurut Ahmad F.Yousif ialah suatu upaya pemurnian Islam supaya benar-benar kembali kepada sumbernya yang murni. Kemudian menurut Seyyed Vali Rezanaser yang menjelaskan revivalisme secara umum adalah sebagai satu gerakan revolusioner yang memiliki tujuan menerapkan aturan di dunia Islam, baik secara demokratis maupun otoriter. (Yumitro, 2018)

Islam yang murni menurut pemikiran gerakan revivalisme ialah Islam yang ada di zaman 1500 tahun yang lalu, yang mana pemikiran maupun praktek keagamaan harus dikembalikan seperti zaman Rasulullah. Bahkan gerakan ini menginginkan semua peraturan perundang-undangan dan hukum-hukum yang dibuat oleh pemerintah harus diganti dengan hukum Islam yang sesuai bunyi dan teksnya didalam Al-Qur'an. (Zuhdi, 2011)

Dalam sejarah Islam, revivalisme Islam lahir sebagai gerakan untuk bertahan dalam bidang politik dan sosial sebagai respon dari manipulasi asing, berbagai krisis atau persoalan domestik, dan westernisasi. Sederhananya gerakan revivalisme Islam dilatar belakangi oleh faktor domestik dan eksternal.

Usaha untuk mengembalikan kemurnian Islam didorong oleh dua faktor : Ajaran Islam dimurnikan dari unsur-unsur asing yang diyakini adalah penyebab kemunduran Islam dan mengambil pikiran-pikiran pembaharuan dan ilmu pengetahuan dari barat. Bagi mereka Islam pada masa salaf adalah Islam yang sempurna, yang masih bersih dan murni tanpa adanya tambahan atau bid'ah yang dipandang mengotori Islam. Selain itu, gerakan revivalisme Islam lebih mengarah menentang terhadap sistem politik dan sosial yang ada. Revivalisme menginginkan hadirnya perubahan mendasar terhadap sistem sekuler atau yang mereka sebut dengan "Jahiliyyah Modern". Hal inilah yang membuat gerakan ini berjuang keras untuk mengganti sistem yang ada kepada sistem Islam (*Nizhom Al-Islam*) yang mereka anggap lebih tepat. (Zuhdi, 2011)

Gerakan revivalisme Islam mempunyai ciri model pemahaman terhadap teks Al-Qur'an ialah suatu pemahaman yang murni. Artinya, pemaknaan yang murni terhadap teks Al-Qur'an yaitu kembali kepada sifat-sifat paham yang historis, sangat eksklusif, tekstualis, statis dan bias patriarkis. Penganut gerakan revivalisme ini berpendapat bahwa Al-Qur'an di era sekarang harus dipahami sesuai dengan masa dimana saat Al-Qur'an itu diturunkan tanpa memandang konteksnya pada era sekarang. Secara keseluruhan, tipologi ini memiliki paham "*salafisme radikal*", maksudnya ialah berorientasi pada penciptaan masyarakat yang salaf yaitu menciptakan kembali generasi Nabi Muhammad dan para sahabat di era kontemporer ini.

Salah satu contoh kelompok yang menganut gerakan revivalisme ini ialah *Hizbut Tahrir* di Indonesia, yang mana salah satu contoh karya tafsir dari gerakan ini yaitu *Tafsir al-Wai'e*. Terdapat beberapa ciri dari tafsir tersebut, seperti produk tafsirnya yang tekstual, penafsirannya juga tampak keras dan ideologis, terlebih jika menafsirkan ayat-ayat yang berkenaan dengan *syari'at* dan hukum.

## GERAKAN MODERNISME DALAM ISLAM

Kata "modern" berasal dari bahasa Latin *modernus* berarti "baru saja; just now". Makna kata modern tidak hanya mengarah kepada "zaman" (yang dikenal pembagiannya menjadi zaman purba, zaman pertengahan dan zaman modern), tetapi juga berarti sebagai "cara berpikir atau bertindak". Kata modern dalam Bahasa Arab dikenal dengan sebutan *Tajdid* yang mempunyai arti pembaharuan.

Jadi, modernisasi dapat pula diartikan dengan meniru Barat atau mengikuti jejak masyarakat Barat. Namun, unsur-unsur pengetahuan modern itu perlu adanya adaptasi dan disaring tidak mesti seperti orang Barat; meniru berlebihan misalnya : gaya bicara, pergaulan, serta pola hidup. Hal inilah yang sering disebut dengan weternisasi.<sup>8</sup> Menurut Nurcholis Madjid satu hal yang pasti kita terima adalah modernisasi akan tetapi menolak weternisasi, sebab modernisasi bukanlah westernisasi. Weternisme yang dimaksud merupakan paham yang membentuk sebuah totalitas *way of life* dimana tercondong kepada sekulerisme. (Nur Cholis Majid, 1993).

Kemunculan pemikiran modern dalam Islam dimulai oleh Kerajaan Turki Utsmani yang mengalami kontak langsung dengan Eropa. Pada abad ke-18 bangsa Eropa mengalami kemajuan yang begitu pesat. Hal ini membuat Turki Utsmani takjub dan mengirimkan beberapa dutanya untuk membongkar rahasia dibalik hal tersebut. menurut laporan para duta lah pembaharuan Islam dimulai yakni di Kerajaan Turki Utsmani, setelah itu pembaharuan di Mesir hingga Indonesia meskipun terlambat dari negara-negara lainnya.

Berbicara mengenai modern selalu berkaitan dengan hal ruang dan waktu. Akan tetapi, beda hal ketika modernisme dalam arti pemikiran yang pasti tidak terlepas dari pemikiran Barat, sebab titik munculnya berasal dari perkembangan ilmu filsafat, ilmu pengetahuan serta teknologi dari Barat. (Lantip, 1990).

Dalam makna pemikiran modern dalam Islam, ini adalah suatu hal yang mengawali perubahan dasar bagi Islam sebagai suatu nilai ajaran, adapun umatnya sebagai pembuat arus perubahan itu. Modernisme merupakan akibat dari perubahan-perubahan tertentu dalam konteks pemikiran keagamaan; banyak alasan-alasan yang memperkuat dan ada juga yang menentang terkait sadar atau tidaknya dengan prinsip-prinsip pertama yang menjadi landasan pola keimanan serta peribadatan umat Islam. (H.A.R. Gibb, 1996).

Seperti pada pembahasan sebelumnya; misalnya penolakan terhadap Westernisasi, Islam dinyatakan sebagai antithesis peradaban Barat (segala hal yang asalnya dari Barat harus ditolak), lalu diharamkannya Filsafat Barat dan keadaan selanjutnya dari paham skelurisme. Professor agama di Sangamon University, Larry Shine berpendapat bahwa sekularisasi setidaknya menunjukkan lima hal; Pertama mundurnya pengaruh agama. Kedua sekedar kompromi dengan dunia. Ketiga demistifikasi atau desaklarisasi dunia. Keempat ketidak terikatan disengagement terhadap masyarakat. Kelima pemindahan kepercayaan/iman serta pola-pola perilaku dari suasana keagamaan ke suasana sekular. Dan yang sangat menonjol pada masyarakat Muslim modern saat ini ialah definisi terakhir. Dalam Islam, pembaharuan atau pemikiran modern mengandung transformasi nilai yang mesti berubah, bahkan adakalanya dibutuhkan proses terhadap susunan yang telah ada atau yang dianggap baku.

## **GERAKAN TRADISIONALISME DALAM ISLAM**

Salah satu kelompok Islam di Indonesia ada yang disebut dengan Islam Tradisionalis. Gagasan mengenai aliran ini bukanlah perkara baru. Ide tersebut muncul di dunia barat pada abad ke-18 dan abad ke-19. Pada masa itu pengertiannya cenderung kepada gambaran tertentu seperti: mitos, legenda, cerita rakyat, hukum adat, sastra lisan dan ritual keagamaan. (Asep Mulyaden, 2021).

Secara bahasa, tradisional diambil dari kata tradisi, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia artinya adalah kebiasaan yang didapatkan dari nenek moyang yang dilakukan oleh masyarakat. Adapun tradisionalisme merupakan paham atau aliran yang beralaskan tradisi. Adapun yang dimaksud dengan Islam Tradisional adalah kelompok Islam Adat yang menggabungkan antara ajaran Islam dengan kebiasaan, yakni adat kedaerahan ataupun kelaziman yang dilakukan oleh seluruh dunia Islam. (Asep Mulyaden, 2021).

Menurut William S. Shephard, dikutip oleh Vicky Ezza El Rahma, bahwa Islam Tradisionalis ialah kelompok yang kurang mampu membedakan hal-hal yang bersifat ajaran dan tidak bersifat ajaran. Mereka memandang segala tradisi yang diwariskan oleh Nabi saw., para sahabat serta ulama salaf adalah tradisi yang mesti dipertahankan tanpa adanya pengecualian. Dengan kata lain, kelompok ini condong tekstualis. (Asep Mulyaden, 2021). Tradisionalisme merupakan ajaran filsafat dan teologi yang menolak adanya kemampuan manusia menemukan kebenaran seorang diri. Mereka beranggapan bahwa segala kebenaran diturunkan lewat wahyu Ilahi. (Syamsuar Syam, 2018).

Kata tradisional dimaknai sebagai kecenderungan hidup yang pada pokoknya tertutup, kaku juga tidak mudah menerima perubahan atau pembaharuan. Yang menjadi sebab lahirnya tradisionalisme di dalam agama Islam ini terbagi kepada dua faktor: Pertama bentuk Islam tradisionalisme muncul sebagai relevansi dan kelanjutan dengan bentuk-bentuk awal pertumbuhan Islam. Kedua tradisionalisme Islam muncul sebagai akibat dariantisipasi penyimpangan ajaran Al-Qur'an dan Hadits Nabi pada perkembangan modernis. (Abdul Ghofar, 1999). Dalam konteks ke Indonesiaan,

Nahdhatul Ulama (NU) merupakan organisasi kemasyarakatan yang orientasinya Islam Tradisionalis. Umumnya para ulama mengartikan kebiasaan yang baik merupakan paham yang dapat memberi keuntungan juga kemashlahatan bagi manusia. Kebiasaan yang dimaksud ini contohnya memperingati Maulid Nabi saw., Isra' Mi'raj, Tahun Baru Islam dan sebagainya.

Dalam sejarah, tradisionalisme adalah salah satu pergerakan yang tetap eksis dari dulu hingga saat ini. Gerakan ini memiliki orientasi ingin mempertahankan ajaran Islam sesuai dengan Al-Qur'an dan Sunnah yang dipahami secara tekstual. Kaum orientalis beranggapan bahwa seseorang dianggap tradisionalis apabila orang itu berpegang teguh kepada Sunnah Rasulullah saw. namun melihat perkembangan selanjutnya, sebutan tradisionalis tidak lagi diberikan hanya kepada orang yang berpedoman pada Al-Qur'an dan Sunnah, tetapi juga kepada produk hasil ijtihad para ulama yang dianggap ahli dalam berbagai bidang keilmuan seperti tafsir, teologi, fiqh, tasawuf dan lain sebagainya. Karena pada hakikatnya, gagasan para ulama ini merupakan hasil pemikiran atau penalaran dari Al-Qur'an dan Sunnah, yang mana hasil dari penalaran bukanlah sesuatu yang bersifat kaku atau mutlak. Dengan adanya paham ini, maka kaum tradisionalis tidak membedakan antara ajaran Al-Qur'an dan Sunnah dengan ajaran yang merupakan hasil dari penalaran keduanya. (Abuddin Nata, 2001:142).

## KESIMPULAN

Gerakan-gerakan Islam yang lahir dan muncul tidak semuanya berkonotasi negatif, tergantung bagaimana setiap individu menyaring dalam menerimanya. Gerakan pembaharuan ini juga bukan berarti menjadikan kurang, menambah, atau mengubah teks Al-Qur'an dan Hadis. Akan tetapi hanya untuk menjawab tantangan zaman yang selalu berubah dan menyesuaikan pemahaman keduanya. Hal ini terjadi dikarenakan adanya ketidakseimbangan antara tekstualitas Al-Qur'an dengan bukti nyata yang terjadi di masyarakat, maka dari itu dibutuhkan suatu upaya pembaruan dalam gaya pemikiran dan keagamaan yang nantinya diharapkan mampu berjalan seiring dengan spirit Al-Qur'an dan Sunnah. Dengan demikian, pembaharuan Islam sebenarnya memuat makna ingin membawa kembali sikap dan pendapat umat Islam agar tetap sejajar dengan Al-Qur'an dan Sunnah sebagaimana yang dicontohkan para Ulama Salafus Shalih terdahulu. Tentunya dengan sangat disadari bahwa proses penulisan jurnal ini jauh dari kata sempurna dan masih banyak kekurangan yang didasari sedikitnya pemahaman penulis. Terlebih mengenai cara kepenulisan, penggunaan referensi, dan bahasa. Untuk itu kami memohon maaf kepada para pembaca agar lebih bisa mengamati dengan penuh perhatian dan ketelitian agar tidak terjadi kesalahan dalam memahami. Adapun kedepannya kami sebagai penulis sangat perlu menggunakan kritik dan saran dari pembaca guna memperbaiki dan- nantinya bisa kami jadikan evaluasi kedepannya sehingga bisa menghasilkan karya tulis ilmiah yang lebih bagus.

## REFERENSI

### Buku/Jurnal Ilmiah

- Afrohah. (2018). *Fundamentalisme: Korelasi ideologi Fundamentalis Dengan Idiologi Gerakan Islam Modern*. Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam, 178.
- Ali, N. H. (2016). *Gerakan Fundamentalisme Islam di Indonesia Prespektif SosioHistoris*. Jurnal Tamaddun, 120.
- Fauzan. (2010). *Fundamentalisme Dalam Islam*. Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama, 51.
- Ghofar, A. (1999). *Studi Kompratif Antara Modernisme Dan Tradisionalisme Dalam Islam*
- Gibb, H. (1996). *Aliran-Aliran Modern Dalam Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Latip. (1990). *Paham-Paham yang Menggoda Kehidupan Beragama*. Surabaya: Fakultas Ushuluddin.

- Madjid, N. (1993). *Islam Kemodernan Dan Ke Indonesiaan*. Bandung: Mizan.
- Mulyaden, A. (2021). *Ideologi Islam Tradisionalis dalam Tafsir*. Jurnal Iman dan Spiritualitas, 188-189.
- Ningrat, K. (1987). *Apakah Modernisasi memerlukan Wasternisasi? Kebudayaan Metalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia.
- Rahmat, J. (1986). *Islam Alternatif*. Bandung: Mizan.
- Syam, S. (2018). *Tradisionalisme Islam Suatu Karakter dan Pola Pengembangan Islam di Indonesia*. Al-Hikmah: Jurnal Dakwah dan Ilmu Komunikasi, 21-23.
- Yumitro, G. (2018). *Peluang dan Tantangan Gerakan Revivalisme Islam di Indonesia Pascareformasi*. Tsaqafah, 57.
- Zuhdi, M. N. (2011). *Kritik Terhadap Pemikiran Gerakan Keagamaan Revivalisme Islam di Indonesia*. Akademika: Jurnal Pemikiran Islam, 3, 10, 18.